




Bab 7

Membangun Ekonomi Lokal di Indonesia Timur melalui Pariwisata di Raja Ampat

Penulisan sitasi untuk bab ini

Deda, C., C.S.P.Jektiningsih, T.Dimara, M. Widyaningrum (2023), 'Membangun Ekonomi Lokal di Indonesia Timur melalui Pariwisata di Raja Ampat', dalam Widiana, A., G.Hadiwidjaja, M. Sapulette dan E. Simarmata (eds.) *Membangun UMKM Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Indonesia Timur*. Jakarta: ERIA dan Kementerian Perdagangan, pp.130-146.



Membangun Ekonomi Lokal di Indonesia Timur Melalui Pariwisata di Raja Ampat

Cornelis Deda, Chatarina Sri Prapti Jektiningsih, Trifosa Dimara, dan Meiyanti Widyaningrum

Abstrak

Kabupaten Raja Ampat merupakan destinasi yang unggul dalam bidang wisata bahari di Indonesia Timur. Keunggulan ini mendorong pemerintah berusaha mengembangkan pariwisata di kawasan ini. Upaya pemerintah tentunya membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk dari sektor swasta dan penduduk lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemerintah daerah menyiapkan pelaku usaha, mengembangkan infrastruktur pendukung, dan bagaimana perilaku pelaku usaha mendukung pariwisata di Raja Ampat. Untuk menjawab tiga hal tersebut kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kajian ini menemukan bahwa pelaku usaha terlibat dalam pariwisata dengan mengembangkan usaha ekonomi kreatif namun belum mampu mengelola keuangan mereka dengan baik. Lebih lanjut, pemerintah daerah memperlihatkan kesungguhan dalam memajukan pariwisata, namun disisi lain infrastruktur pariwisata belum memadai. Sementara pengusaha lokal yang mendukung pariwisata terkendala masalah permodalan. Melalui penelitian ini juga ditemukan bahwa peran pemerintahan di wilayah pedesaan di Raja Ampat masih minim dalam usaha memajukan pariwisata.

Kata Kunci: Pemerintah daerah, Pelaku Usaha, Pariwisata, Ekonomi Kreatif, Indonesia



1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan *mega biodiversity* terbesar kedua di dunia setelah Brasil memiliki banyak kekayaan flora dan fauna. Kondisi demikian menjadikan Indonesia sebagai tujuan wisata potensial bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam Indonesia dan ingin mengetahui lebih banyak tentang keanekaragaman hayati Indonesia. Potensi ini dapat direspons dengan strategi pengembangan kawasan potensial sebagai daerah tujuan wisata yang dapat memberikan nilai ekonomi secara nasional maupun bagi masyarakat lokal (Anggraeni, 2019).

Kabupaten Raja Ampat merupakan destinasi wisata unggulan di Provinsi Papua. Kabupaten ini memiliki 2.312 pulau, termasuk empat pulau besar yaitu Pulau Waigeo, Salawati, Batanta, dan Misool. Dari seluruh pulau di Raja Ampat, hanya 35 yang berpenghuni, sebagian besar pulau di Raja Ampat belum memiliki nama. Wilayah kabupaten ini memiliki luas 67.379,60 km² yang terdiri dari 7.559,60 km² daratan dan 59.820,00 km² lautan (BPS Kabupaten Raja Ampat, 2022). Destinasi wisata di Raja Ampat menampilkan panorama alam laut yang mempesona sehingga menjadi salah satu tujuan utama penggemar *diving*. Raja Ampat merupakan jantung segitiga karang dunia (*heart of triangle*) dan memiliki salah satu kawasan terumbu karang terbaik di dunia (Nikijuluw dkk., 2017).

1.1. Wisata Raja Ampat

Di Kabupaten Raja Ampat, terdapat berbagai destinasi wisata yang juga merupakan kawasan konservasi alam laut dengan pedesaan yang menarik wisatawan seperti Saunek, Samporkren, Yenbuba, dan Teluk Etna yang berada di wilayah wisata Raja Ampat Utara. Di sebelah barat pulau Waigeo Barat Jauh, terdapat Desa Pambemuk (Jala lobang), Saupapir, Saukabu, Piaynemo, Gag serta pulau-pulau karang yang merupakan destinasi wisata yang dikelola masyarakat berwawasan lingkungan. Destinasi ini termasuk bagian dari ekowisata yang saat ini dikelola oleh pemerintah Kabupaten Raja Ampat melalui pemberdayaan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal. Semua kekayaan ini merupakan sumber daya potensial bagi pemerintah daerah dan masyarakat setempat.

Dari sisi budaya Kabupaten ini multietnis dengan suku-suku aslinya antara lain suku Laganyan, Matbat, Wawiyai, Kawei, Ambel, Wardo, dan Usba. Selain itu suku-suku urban termasuk suku Biak Wardo, Biak Beteu, Biak Usba dan suku lainnya yang tersebar di pulau-pulau di Raja Ampat. Sehingga dapat dikatakan Raja Ampat ini memiliki kekayaan budaya yang bervariasi seperti upacara-upacara adat, tradisi Wala, sasi, tarian, dan tradisi masyarakat yang masih dijaga.

Nikijuluw dkk., (2017), memperlihatkan perlunya mengembangkan konsep ekowisata yang berwawasan lingkungan berkelanjutan. Pariwisata berwawasan lingkungan berkelanjutan yang tidak memberikan berdampak negatif terhadap lingkungan, tidak merusak tatanan kehidupan sosial masyarakat, dan tidak berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi penduduk lokal. Selain itu, pariwisata ini tidak menghasilkan polusi udara tinggi dan tetap menjaga kuantitas serta kualitas sumber daya alam dalam wilayah ini.

Kajian lain menemukan bahwa salah satu usaha yang dapat ditempuh dalam mengerakkan pembangunan pariwisata adalah geologi berwawasan lingkungan. Hermawan (2018) memperlihatkan bahwa pengelolaan geowisata merupakan cara pengelolaan pariwisata yang mampu mengoptimalkan potensi alam (geologi) menjadi bernilai tambah bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Geowisata ini juga mampu menekan seminimal potensi kerusakan



alam. Selain itu potensi geowisata dalam wilayah pariwisata akan menjadi sumber-sumber potensial dalam menumbuhkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengusaha lokal, pelaku usaha kreatif bersama pemerintah dapat bersinergi dalam membangun potensi pariwisata di Kabupaten Raja Ampat.

1.2. Pandemi COVID-19, Perekonomian, dan Pariwisata di Raja Ampat

Destinasi wisata di Raja Ampat mengalami penurunan kunjungan wisatawan pada masa pandemi COVID-19. Pariwisata merupakan sektor andalan di Raja Ampat. Pembatasan mobilitas masyarakat cukup mengguncang sektor pariwisata kabupaten ini. Pada tahun 2019, pengunjung mencapai 22.285 orang, kemudian pada tahun 2020 turun drastis menjadi 814 orang (BPS Kabupaten Raja Ampat, 2022).

Pada tahun 2021, perekonomian mulai pulih, wisatawan mulai berkunjung kembali, dan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum mulai bergerak. Data BPS Kabupaten Raja Ampat memperlihatkan kunjungan wisatawan domestik tahun 2020 sebanyak 814 orang dan tahun 2021 menjadi 1.533 orang. Laju pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Raja Ampat menunjukkan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum bernilai minus -46,02% YoY pada 2020 yang kemudian meningkat menjadi 13,62% YoY pada tahun 2021. Adapun laju pertumbuhan sektor ini adalah yang terbesar ketiga di antara seluruh kategori lapangan usaha pada tahun 2021 (BPS Kabupaten Raja Ampat, 2022).

Pariwisata tidak hanya dipandang sebagai penghasil devisa, tetapi sekaligus juga berfungsi sebagai instrumen untuk menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk sektor lain yang terkait pengembangan budaya daerah, pemerataan, pembangunan sekaligus sebagai instrumen untuk melestarikan lingkungan dan mendukung sumber daya manusia (Murdiastuti dkk., 2014). Hal ini selaras dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Masyarakat yang berada di sekitar destinasi pariwisata memiliki posisi yang penting dalam pengembangan destinasi pariwisata tersebut. Sehingga keberlanjutan destinasi pariwisata sangat tergantung dari partisipasi dan dukungan masyarakat sekitarnya. Masyarakat lokal ini lebih memahami kearifan budaya lokal dan kebijakan lokal dibandingkan masyarakat di luar destinasi pariwisata. Mereka bisa berkreasi, melakukan usaha-usaha kreatif yang bisa menjadi produk pariwisata yang menarik wisatawan. Untuk itu pemberdayaan masyarakat lokal akan sangat mendukung keberlanjutan destinasi wisata.

1.3. Peran Pemerintah

Keterlibatan pemerintah daerah dan desa dalam setiap usaha ekonomi kreatif warga di wilayah pariwisata Kabupaten Raja Ampat dapat menjadi salah satu kekuatan utama untuk mendorong masyarakat desa dalam kemajuan ekonomi keluarga maupun kelompok usaha bersama (KUB) desa. Dukungan dan keterlibatan pemerintah desa secara langsung belum secara optimal dan komprehensif membantu pendapatan ekonomi masyarakat di wilayah Raja Ampat dan sekaligus membantu negara mengurangi ketidakpastian pendapatan keluarga akibat pandemi COVID-19.

Kemampuan usaha maupun ketrampilan khusus dalam strategi usaha kreatif, serta kreativitas dan inovasi dalam berusaha dari masyarakat perlu terus dikembangkan, supaya memperlihatkan

kemajuan dan perubahan dari setiap usaha yang mereka lakukan. Melalui kemajuan dan inovasi seperti ini sesungguhnya mereka membutuhkan bantuan berupa pemikiran yang cerdas dan keterlibatan dari semua pihak dalam upaya membangun pariwisata di Raja Ampat yang lebih maju dan membanggakan masyarakat di wilayah ini serta menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Kedatangan pengunjung atau wisatawan di wilayah ini memperkuat pemerintah Raja Ampat mengembangkan tekad untuk terus menggalakkan pengusaha lokal serta pelaku usaha kreatif pada umumnya untuk bersama-sama membangun pariwisata.

Pandemi COVID-19 mempengaruhi program-program arah pembangunan berkelanjutan Pemerintah baik skala nasional maupun lokal, demikian juga terkait dengan Pariwisata. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui Deputi Bidang Pemasaran, Nia Niscaya menyampaikan bahwa Rancangan Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2016-2021 mengalami revisi saat terjadinya pandemi COVID-19, dikarenakan hal yang telah direncanakan sebelumnya dinilai tidak bisa memenuhi target (Cicilia, 2021).

Untuk perkembangan dan kemajuan pariwisata maka upaya Kemenparekraf mencanangkan sertifikasi *Cleanliness Health Safety Environment Sustainability* (CHSE) yang merupakan proses pemberian sertifikat kepada usaha pariwisata, destinasi pariwisata, dan produk pariwisata lainnya untuk memberikan jaminan kepada wisatawan terhadap pelaksanaan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan (Kemenparekraf, 2022). Usaha ini diharapkan dapat mendorong wisatawan di era *new normal* yang disambut baik oleh Pemerintah Kabupaten Raja Ampat. Melalui Dinas Pariwisata, Kabupaten Raja Ampat mempersiapkan kampanye New Normal Pariwisata Raja Ampat agar perekonomian lokal disokong pariwisata agar bisa kembali berputar, dengan tanpa penyebaran virus dan untuk melindungi masyarakat lokal (Septiana, 2021).

Hal ini sangatlah perlu dilakukan Pemerintah Kabupaten Raja Ampat karena pada dasarnya pariwisata merupakan sektor yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi (Murdiastuti dkk., 2014; Anastasia, 2014). Pembangunan sektor pariwisata diyakini mampu meningkatkan devisa, kesempatan kerja, redistribusi pendapatan, menyeimbangkan pembangunan inter-regional, menciptakan diversifikasi aktivitas ekonomi dan kelembagaan baru (Vortlaufer, 1996; Anastasia, 2014).

1.4. Fokus Kajian

Proses pembangunan pariwisata yang juga akan membangun ekonomi setempat akan diikuti oleh manfaat dan kerugian. Apabila pembangunan pariwisata mampu mengoptimalkan manfaat dan meminimalkan kerugiannya maka akan berdampak pada kesejahteraan. Oleh karena itu proses pembangunan pariwisata membutuhkan kejelian dalam mengukur manfaat dan kerugian akibat dari pembangunan pariwisata (Murdiastuti dkk., 2014). Dengan pemahaman ini maka pariwisata di Raja Ampat dapat menjadi salah satu sektor unggulan melalui destinasi pariwisata yang mendatangkan manfaat bagi masyarakat lokal dan bagi pemerintah Kabupaten Raja Ampat.

Fokus kajian ini diarahkan pada dukungan pemerintah terhadap pelaku-pelaku usaha kreatif dan pengusaha lokal dalam membangun ekonomi kreatif berkelanjutan melalui pariwisata. Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Bagaimana pelaku usaha mendukung Pariwisata di Raja Ampat?
- (2) Bagaimana Pemerintah Daerah Raja Ampat menyiapkan pelaku usaha di area pariwisata di Raja Ampat?



(3) Bagaimana Pemerintah Daerah mengembangkan infrastruktur pendukung pariwisata?

Adapun kontribusi teoritis yang diperoleh dari penelitian adalah menyusun konsep pengembangan strategis pemberdayaan masyarakat dalam wilayah pariwisata. Sedangkan manfaat praktisnya bagi pemerintah daerah supaya mendorong pemerintah daerah Raja Ampat menyiapkan pelaku-pelaku usaha dalam mengembangkan potensinya agar bisa usahanya berkelanjutan. Sementara manfaat bagi masyarakat agar mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) untuk membantu pendapatan ekonomi keluarga yang berada di wilayah pariwisata.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Responden dan narasumber yang menjadi fokus kajian ini dikelompokkan menjadi empat bagian sebagai berikut:

- Pelaku usaha lokal, meliputi pengusaha *resort* dan *homestay* yang umumnya merupakan penduduk lokal Raja Ampat.
- Pemerintah, meliputi pejabat pemerintahan pada tingkat kabupaten serta pemerintah kampung-kampung yang menjadi lokasi studi.
- Pelaku usaha ekonomi kreatif, meliputi usaha industri ekonomi kreatif selain pengusaha *resort* dan *homestay*, yaitu pelaku usaha aksesoris, usaha makanan dan minuman, serta pengusaha *home industry* lainnya.
- Wisatawan, meliputi wisatawan domestik dan asing.

Fokus penelitian ini berada di Kepulauan Fam, wilayah Distrik Waegeo Barat Kepulauan meliputi kampung Pambemuk (Jala berlobang), Saupapir, Saukabu, dan Piaynemo. Alat transportasi untuk mencapai desa-desa ini hanya melalui *Speed boat* dan atau *long boat*, dengan jarak tempuh bervariasi rata-rata 2 jam 30 menit dari Waisai, Ibu Kota Raja Ampat. Sedangkan jarak tempuh antara desa satu ke desa lain menghabiskan waktu 25-30 menit. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan karena desa-desa tersebut merupakan destinasi utama pariwisata, memiliki potensi wisata yang cukup baik untuk dikembangkan, dan banyak memiliki kegiatan usaha ekonomi kreatif.

Teknik pengumpulan data analisis kualitatif yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

- Observasi: Teknik ini digunakan untuk mengetahui aktivitas objek penelitian yaitu pelaku usaha, pengusaha lokal, dan pemerintah terkait di Desa Pambemuk (Jala Berlobang), Saupapir, Saukabu, dan Pianyemo.
- Wawancara: Wawancara dilakukan terhadap informan kunci yakni para pelaku usaha kreatif, pengusaha lokal, fasilitator pelaku usaha, kepala desa, dan Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Raja Ampat.
- Studi pustaka: Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan telaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan kajian ini.

- Dokumentasi: Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara mengambil gambar-gambar di Desa Pambemuk (Jala berlobang), Saupapir, Saukabu, dan Piaynemo.
- Diskusi Kelompok terarah (*Focus Group Discussion*): Kegiatan ini dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan tim dari *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia* (ERIA), Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat, Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Raja Ampat, pelaku usaha kreatif, pengusaha *resort*, pendamping atau fasilitator pelaku usaha, dan pemberi modal usaha Kabupaten Raja Ampat.

Analisis kualitatif dilakukan dengan pendekatan *Strength Weakness Opportunities and Threat* (SWOT).

Sementara analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan mendeskripsikan beberapa indikator kunci yang diidentifikasi oleh tim peneliti. Indikator-indikator ini dikelompokkan menjadi empat sesuai sumber data. Tabel 7.1 memuat daftar indikator/pertanyaan yang dianalisis sesuai kelompok/sumber data. Dengan 40 indikator (10 indikator per jenis responden) dengan penilaian skala 1-4 di mana 1 berarti “sangat tidak setuju” dan 4 berarti “sangat setuju.” Penilaian tersebut menjadi bahan untuk analisis deskriptif kuantitatif. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian ditanyakan pada empat kelompok responden, dimana setiap kelompok responden memiliki set pertanyaannya tersendiri.



Tabel 7.1. Indikator Analisis Deskriptif Kuantitatif

Kode	Indikator/Pertanyaan
1. Pelaku Usaha Lokal (PU)	
PU1	Pandemi COVID-19 merusak iklim bisnis pariwisata
PU2	Pandemi COVID-19 menurunkan penjualan UMKM di sektor pariwisata
PU3	Pandemi COVID-19 menurunkan jumlah pengunjung
PU4	Pandemi COVID-19 mengganggu ketahanan usaha
PU5	Selama Pandemi COVID-19, pertumbuhan UMKM dan penjualan jasa terhambat
PU6	Pandemi COVID-19 menghambat pertumbuhan modal usaha
PU7	Pandemi COVID-19 menimbulkan banyak pengangguran
PU8	Selama Pandemi COVID-19, pemerintah daerah membuat program yang membantu pelaku usaha
PU9	Pelaku usaha UMKM mendapat bantuan pangan selama Pandemi COVID-19
PU10	Masyarakat enggan membuka usaha
2. Pemerintah (PM)	
PM1	Sarana penginapan tersedia dengan sangat lengkap
PM2	Terdapat kekurangan hotel bintang empat di Raja Ampat
PM3	Pengunjung puas dengan ketersediaan alat-alat penunjang pariwisata di Raja Ampat
PM4	Pemerintah sudah <i>all out</i> membangun saran dan prasarana
PM5	Pesona alam bawah laut banyak diminati
PM6	Wisatawan datang untuk melihat bukit-bukit koral
PM7	Wisatawan datang untuk melihat eksotikkah bawah laut
PM8	Pengunjung sangat puas dengan keramah tamahan para penjual jasa
PM9	Berkeliling pulau karang memengaruhi daya tarik wisatawan
PM10	Jalan dan alat transportasi menuju lokasi pariwisata sangat baik
3. Pelaku Usaha Kreatif (PF)	
PF1	Pemerintah Daerah Kabupaten Raja Ampat mempermudah perizinan
PF2	Pemerintah Kabupaten Raja Ampat memberikan insentif modal
PF3	Dinas koperasi dan UMKM senantiasa memberikan pelatihan dan penyuluhan
PF4	Pemerintah Daerah Raja Ampat melalui Dinas Pariwisata memberikan bantuan peralatan
PF5	Dunia perbankan selalu memudahkan pengajuan kredit
PF6	Tingkat suku bunga perbankan memengaruhi tingkat keuntungan
PF7	Perbankan di Raja Ampat senantiasa memberikan penyuluhan laporan keuangan
PF8	Pemerintah Raja Ampat memperbaiki infrastruktur jalan menuju lokasi pariwisata agar harga komoditas dan ongkos rendah
PF9	Terdapat banyak pungutan liat pada pelaku usaha
PF10	Penjualan pelaku usaha UMKM dipengaruhi asal daerah
4. Wisatawan (WN)	
WN1	Pandemi COVID-19 memengaruhi kedatangan wisatawan ke Raja Ampat
WN2	Wisatawan puas dengan fasilitas di lokasi wisata
WN3	Wisatawan puas dengan pelayanan yang didapatkan di lokasi wisata
WN4	Wisatawan datang karena penasarannya dengan pemberitaan media
WN5	Melihat adat-istiadat merupakan tujuan utama kunjungan wisatawan
WN6	Harga yang ditawarkan sangat mahal
WN7	Ketersediaan kuliner halal memengaruhi kunjungan wisatawan
WN8	Ketersediaan alat transportasi menunjang kunjungan wisatawan
WN9	Tempat pemesanan tiket transportasi tersedia di banyak lokasi
WN10	Kesulitan alam menuju lokasi mengganggu kenyamanan wisatawan



3. Pembahasan

3.1. Persepsi Pengusaha Lokal, Pemerintah, Pelaku Usaha Kreatif, dan Wisatawan

Gambar 7.1. Hasil Penilaian Indikator Kunci oleh Pelaku Usaha Lokal

Kode	Indikator	N	Skor
PU1	Pandemi COVID-19 merusak iklim bisnis pariwisata	20	3.50
PU2	Pandemi COVID-19 menurunkan penjualan UMKM di sektor pariwisata	20	3.20
PU3	Pandemi COVID-19 menurunkan jumlah pengunjung	20	3.15
PU4	Pandemi COVID-19 mengganggu ketahanan usaha	20	3.25
PU5	Selama Pandemi COVID-19, pertumbuhan UMKM dan penjualan jasa terhambat	20	3.35
PU6	Pandemi COVID-19 menghambat pertumbuhan modal usaha	19	2.79
PU7	Pandemi COVID-19 menimbulkan banyak pengangguran	20	3.50
PU8	Selama Pandemi COVID-19, pemerintah daerah mempuat program yang membantu pelaku usaha	20	2.10
PU9	Pelaku usaha UMKM mendapat bantuan pangan selama Pandemi COVID-19	20	2.75
PU10	Masyarakat enggan membuka usaha	20	2.45

Keterangan: Gambar 7.1 menunjukkan rata-rata penilaian pelaku usaha lokal terhadap 10 indikator kunci yang diidentifikasi tim peneliti. Penilaian dilakukan dalam skala 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju).

Gambar 7.1 menunjukkan bahwa Pandemi COVID-19 membawa dampak yang sangat merugikan bagi para pelaku usaha *resort* dan *homestay* di Raja Ampat. Dampak yang sangat dirasakan antara lain rusaknya iklim usaha (PU1), timbulnya pengangguran (PU7), dan pertumbuhan UMKM dan penjualan jasa yang terhambat (PU5).

Di sisi lain, pelaku usaha lokal juga merasa kurang mendapat bantuan dari pemerintah (PU9). Lebih lanjut berdasarkan hasil FGD dan wawancara, ditemukan bahwa pelaku usaha juga mengalami kekurangan modal untuk berekspansi. Terlihat pada PU6 menunjukkan pandemi COVID-19 menghambat pertumbuhan modal para pelaku usaha. Selain itu terlihat adanya promosi yang kurang untuk pariwisata di Raja Ampat.

Kemudian pada Gambar 7.2 menunjukkan bahwa perwakilan pemerintah memiliki persepsi positif yang relatif tinggi terhadap potensi pariwisata di Raja Ampat (PM5-PM9). Kendati demikian, hal kontras ditemukan dalam persepsi pemerintah yaitu instrumen-instrumen pendukung seperti ketersediaan akomodasi dan saran-prasarana dengan nilai rata-rata persepsi PM1-PM4 relatif lebih rendah. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan ketersediaan akomodasi dan sarana-prasarana pendukung pariwisata di Raja Ampat. Indikator PM4 juga menyatakan bahwa usaha pemerintah sudah “*all out*” dalam membangun sarana prasarana pariwisata dengan nilai rata-rata



terendah (sama dengan PM1). Hal ini memperkuat argumen bahwa pemerintah perlu lebih berusaha dalam penyediaan akomodasi dan sarana-prasarana pendukung di Raja Ampat.

Gambar 7.2. Hasil Penilaian Indikator Kunci oleh Pemerintah

Kode	Indikator	N	Skor
PM1	Sarana penginapan tersedia dengan sangat lengkap	20	3.10
PM2	Terdapat kekurangan hotel bintang empat di Raja Ampat	20	3.25
PM3	Pengunjung puas dengan ketersediaan alat-alat penunjang pariwisata di Raja Ampat	20	3.25
PM4	Pemerintah sudah <i>all out</i> membangun sarana dan prasarana	20	3.10
PM5	Pesona alam bawah laut banyak diminati	20	3.50
PM6	Wisatawan datang untuk melihat bukit-bukit koral	20	3.65
PM7	Wisatawan datang untuk melihat eksotika bawah laut	20	3.50
PM8	Pengunjung sangat puas dengan keramah-tamahan para penjual jasa	20	3.60
PM9	Berkeliling pulau karang memengaruhi daya tarik wisatawan	20	3.60
PM10	Jalan dan alat transportasi menuju lokasi pariwisata sangat baik	20	3.65

Keterangan: Gambar 7.2 menunjukkan rata-rata penilaian pemerintah terhadap 10 indikator kunci yang diidentifikasi tim peneliti. Penilaian dilakukan dalam skala 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju).

Gambar 7.3 menunjukkan persepsi pelaku usaha kreatif terhadap beberapa indikator kunci. Nilai rata-rata penilaian persepsi menunjukkan dua permasalahan utama yang dihadapi pelaku usaha kreatif, yaitu Infrastruktur transportasi dan permasalahan permodalan.

Kendati pihak pemerintah menilai bahwa akses transportasi menuju lokasi pariwisata sudah sangat baik (PM1 pada Gambar 7.2). Hal sebaliknya disampaikan oleh pelaku usaha kreatif. Berdasarkan nilai PF8 (Gambar 7.3) dapat diketahui bahwa infrastruktur transportasi masih perlu pengembangan dan ini merupakan salah satu tantangan yang dihadapi pelaku usaha yang menyebabkan mahalnya harga bahan baku.

Lebih lanjut, pelaku usaha juga mengeluhkan kesulitan pengelolaan keuangan (PF5, PF6) serta bantuan pemerintah dalam aspek ini yang masih relatif kurang (PF7). Di sisi lain, pelaku usaha menilai bahwa pemerintah sudah mempermudah izin berusaha (PF1). PF1 memiliki nilai rata-rata tertinggi dalam kelompok PF. Kendati demikian, dukungan lain seperti insentif modal, pelatihan dan penyuluhan, serta bantuan peralatan dinilai masih kurang (PF2-PF4).

Gambar 7.3. Hasil Penilaian Indikator Kunci oleh Pelaku Usaha Kreatif

Kode	Indikator	N	Skor
PF1	Pemerintah Daerah Kabupaten Raja Ampat mempermudah perizinan	75	3.64
PF2	Pemerintah Kabupaten Raja Ampat memberikan insentif modal	70	2.76
PF3	Dinas koperasi dan UMKM senantiasa memberikan pelatihan dan penyuluhan	71	2.85
PF4	Pemerintah Daerah Raja Ampat melalui Dinas Pariwisata memberikan bantuan peralatan	74	2.97
PF5	Dunia perbankan selalu memudahkan pengajuan kredit	75	2.41
PF6	Tingkat suku bunga perbankan memengaruhi tingkat keuntungan	70	2.24
PF7	Perbankan di Raja Ampat senantiasa memberikan penyuluhan laporan keuangan	74	2.35
PF8	Pemerintah Raja Ampat memperbaiki infrastruktur jalan menuju lokasi pariwisata agar harga komoditas dan ongkos rendah	72	2.49
PF9	Terdapat banyak pungutan liat pada pelaku usaha	75	2.01
PF10	Penjualan pelaku usaha UMKM dipengaruhi asal daerah	75	2.56

Keterangan: Gambar 7.3 menunjukkan rata-rata penilaian pelaku usaha kreatif terhadap 10 indikator kunci yang diidentifikasi tim peneliti. Penilaian dilakukan dalam skala 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju).

Dilihat dari sisi wisatawan (Gambar 7.4), ada dua hal yang perlu diperbaiki terkait pariwisata di Raja Ampat. Pertama adalah pengembangan lebih lanjut adat-istiadat budaya setempat untuk menjadi daya tarik wisata. Indikator WN5 memiliki nilai yang relatif rendah, yang Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih lanjut terkait pengembangan budaya lokal sebagai daya tarik wisatawan di samping keindahan alam.

Kedua, meski wisatawan puas dengan pelayanan (WN3), kepuasan ini tidak seimbang dengan kepuasan mereka terhadap fasilitas (WN2). Hal ini mengindikasikan adanya ruang untuk bertumbuh dengan melakukan perbaikan fasilitas penunjang pariwisata.

Yang ketiga adalah akses transportasi yang menantang merupakan hal yang perlu diperbaiki (WN10), kendati bukan yang utama. Penilaian ini memvalidasi pendapat pelaku usaha bahwa masih diperlukan perbaikan dalam hal akses menuju Raja Ampat (PF8 pada Gambar 7.3), walau tidak sepenuhnya menjatuhkan persepsi pemerintah bawah akses yang ada sudah baik (PM10 pada Gambar 7.2).



Gambar 7.4. Hasil Penilaian Indikator Kunci oleh Wisatawan

Kode	Indikator	N	Skor
WN1	Pandemi COVID-19 memengaruhi kedatangan wisatawan ke Raja Ampat	25	3.16
WN2	Wisatawan puas dengan fasilitas di lokasi wisata	25	3.24
WN3	Wisatawan puas dengan pelayanan yang didapatkan di lokasi wisata	25	3.56
WN4	Wisatawan datang karena penasaran dengan pemberitaan media	25	3.52
WN5	Melihat adat-istiadat merupakan tujuan utama kunjungan wisatawan	25	2.88
WN6	Harga yang ditawarkan sangat mahal	25	2.80
WN7	Ketersediaan kuliner halal memengaruhi kunjungan wisatawan	25	3.00
WN8	Ketersediaan alat transportasi menunjang kunjungan wisatawan	25	3.00
WN9	Tempat pemesanan tiket transportasi tersedia di banyak lokasi	25	3.44
WN10	Kesulitan alam menuju lokasi mengganggu kenyamanan wisatawan	25	2.68

Keterangan: Gambar 7.4 menunjukkan rata-rata penilaian wisatawan (domestik dan asing) terhadap 10 indikator kunci yang diidentifikasi tim peneliti. Penilaian dilakukan dalam skala 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju).

3.2. Analisis SWOT

Peneliti melakukan analisis SWOT dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dihadapi industri pariwisata di Raja Ampat. Hasil indentifikasi ini dirangkum di dalam Tabel 7.2.

Tabel 7.2 menunjukkan bahwa kekuatan pariwisata Raja Ampat bersumber dari wisata bahari. Sementara wisata kebudayaan belum dianggap menjadi kekuatan. Kelemahan yang diidentifikasi meliputi akses transportasi dan telekomunikasi yang masih sulit, juga kompetensi pelaku usaha kreatif yang masih rendah.

Dari sisi peluang, pariwisata di Raja Ampat masih sangat mungkin untuk berkembang lebih jauh dikarenakan potensi kedatangan wisatawan (domestik dan asing) yang besar. Selain itu peluang untuk mengembangkan usaha di Raja Ampat yang masih terbuka lebar. Terakhir adalah peluang adanya otonomi daerah di Papua yang menambah keleluasaan dalam pengembangan pariwisata.

Dari sisi ancaman, teridentifikasi bahwa masih ada dukungan yang lemah dari pemerintah lokal (desa). Terdapat juga permasalahan mengenai kepemilikan pulau, *illegal fishing*, rendahnya tingkat penjualan hasil industri ekonomi kreatif lokal oleh wisatawan, serta jaminan keamanan dan keselamatan bagi pengunjung.

Tabel 7.2. Hasil Analisis SWOT Pariwisata Raja Ampat

No.	Kekuatan	Peluang
1	Secara geografis Kabupaten Raja Ampat sangat mendukung destinasi wisata dan masuk Konservasi	Peningkatan potensi kedatangan wisatawan
2	Adanya perhatian pemerintah dalam pengembangan pariwisata melalui Rencana Jangka Menengah dan Panjang	Otonomi daerah memberi keleluasaan dalam pengembangan pariwisata
3	Adanya perhatian Pemerintah Pusat melalui kunjungan para menteri ke Kabupaten Raja Ampat	Terbuka luas kesempatan untuk mendapatkan hibah-hibah
4	Panorama alam bawah laut yang sangat indah	Peningkatan potensi kedatangan wisatawan dan prospek usaha kreatif yang besar
5	Sangat banyaknya objek wisata yang bisa menjadi tujuan wisata	Peningkatan potensi kedatangan wisatawan dan prospek usaha kreatif yang besar
6	Kaya dengan sumber daya alam hayati	Sumber modal untuk pengembangan pariwisata besar
7	Rendahnya tingkat polusi di lokasi wisata	Masyarakat bisa leluasa untuk melakukan kegiatan ekonomi kreatif tanpa ada ketakutan akan udara yang tercemar
No.	Kelemahan	Ancaman
1	Akses transportasi menuju ke destinasi wisata kurang memadai	Lemahnya dukungan pemerintah tingkat desa dan kampung terhadap kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Raja Ampat
2	Jalur udara dari dan ke Ibukota Kabupaten Raja Ampat tidak berfungsi	<i>Illegal fishing</i>
3	Pusat-pusat pengisian BBM yang relatif kurang	Kepemilikan pulau-pulau di wilayah Kabupaten Raja Ampat oleh pengusaha besar dari luar Kabupaten Raja Ampat
4	Akses telekomunikasi di lokasi wisata yang masih minim	Wisatawan tidak membeli hasil usaha kreatif pelaku usaha lokal
5	Pemasaran/promosi objek wisata yang belum terintegrasi	Jaminan kewanitaan dan keselamatan bagi pengunjung
6	Pelaku usaha masih melakukan kegiatan perorangan dan dengan modal sendiri	
7	Wawasan dan kompetensi pelaku usaha kreatif yang masih rendah	



3.3. Implikasi: Kebutuhan Pengembangan Wisata Raja Ampat

Guna mewujudkan pariwisata Indonesia Timur yang lebih maju di Raja Ampat, perlu kerja sama lintas sektor, antara pemerintah dan masyarakat. Sebab kekuatan dan dukungan dari pemerintah, pelaku usaha, dan pengusaha lokal menjadi landasan yang kokoh agar tercapai visi dan misi kabupaten Raja Ampat. Supaya tujuan itu terealisasi, maka peran dan dukungan bagi pengembangan pariwisata meliputi:

1. Modal menjadi dasar dari segala rencana pembangunan agar setiap perencanaan dapat terwujud. Modal merupakan unsur utama dari setiap kegiatan yang memberikan stimulus bagi kelancaran kegiatan bagi pertumbuhan pariwisata. Stimulan yang intensif dan berkelanjutan sangat mendukung inovasi dan kreativitas pelaku kegiatan usaha.
2. Kerja sama dan kerja bersama menjadi dasar dari suatu usaha yang sukses. Setiap kegiatan bersama di sektor pariwisata tentu memberi manfaat dan dampak bagi tercapai visi dan misi pemerintahan Kabupaten Raja Ampat. Demikian pula kegiatan kerja sama itu memberi perubahan pada pelaku usaha dan pengusaha lokal. Kerja sama yang berorientasi pada perubahan dapat menjadi kekuatan bagi masa depan pariwisata. Sehingga, wujud dari kemajuan dan perubahan di bidang pariwisata berupa lonjakan wisatawan yang setiap tahun meningkat.
3. Komitmen menjadi dasar dari kegiatan pembangunan. Sehingga kegiatan pembangunan di sektor pariwisata membutuhkan komitmen dari pelaku usaha, pengusaha lokal maupun pemerintah. Oleh karena komitmen sebagai tekad pribadi maupun tekad bersama dari mereka yang terlibat dalam membangun pariwisata. Komitmen juga menjadi arah yang hendak dicapai. Oleh sebab itu, komitmen sangat memberi keuntungan di bidang pariwisata, terutama komitmen bersama membangun pariwisata serta mewujudkan pariwisata yang maju dan sukses.

Ketiga unsur yang disebutkan di atas merupakan dasar bagi pengembangan pariwisata di suatu wilayah, terutama pengembangan pariwisata Indonesia Timur di Raja Ampat. Walaupun sumber daya manusia (SDM) tersedia cukup, fasilitas pendukung lengkap, namun ketika salah satu dari peran itu lemah atau ditiadakan maka pembangunan pariwisata tidak berjalan maju.

Oleh karena itu, diperlukan modal berupa dana dan atau fasilitas bagi pemerintah sendiri, pelaku usaha, dan pengusaha lokal agar kegiatan dan usaha ekonomi mereka berjalan dengan baik. Demikian pula bantuan SDM berupa pendamping suka rela yang bekerja di lapangan. Atas kerjasama antara pemerintah, pelaku usaha dan pengusaha lokal berdampak pada kemajuan-kemajuan yang dialami oleh warga masyarakat yang berdiam di desa-desa, serta berdampak pula pada warga masyarakat yang berada jauh dari pusat kota seperti warga yang berada di kepulauan Pam.

Tentu saja wilayah-wilayah yang berada jauh dari pusat kota menjadi tantangan tersendiri bagi pendamping lapangan karena mereka mengalami kesulitan untuk mendatangi wilayah-wilayah itu, sehingga mereka yang berada di luar ibu kota Kabupaten Waisai kurang maju dalam pemberdayaan. Tetapi ada beberapa usaha ekonomi kreatif dari warga masyarakat, seperti usaha-usaha kelompok sosial warga masyarakat yang tergabung dalam program PKK tingkat kampung, mereka melibatkan diri dalam pengusaha lokal setempat di Raja Ampat melakukan usaha mandiri guna meningkatkan ekonomi keluarga.

Hal ini sangat mendorong pemerintah Daerah Raja Ampat meluncurkan Program Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang dikelola oleh Dinas Koperasi. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) ini diluncurkan bagi masyarakat di desa-desa. Bantuan ini merupakan unit kerja Dinas Koperasi dalam upaya mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Selain itu Program UMKM melalui kementerian Koperasi dan UKM juga sebagai upaya memperkuat usaha ekonomi keluarga dan usaha ekonomi kelompok-kelompok sosial dan pengusaha lokal setempat.

Usaha pengembangan ekonomi kreatif dalam rangka mendukung sektor wisata di Raja Ampat telah berjalan secara mandiri dan secara kolektif. Hal ini memberi peluang bagi pengembangan pariwisata di wilayah ini. Terutama bagi masyarakat yang berada di wilayah Waigeo Barat Kepulauan, Seperti di desa Pambemuk (Pam), Saupapir, Saukabu, dimana desa ini telah mengelola SDA yang menghasilkan karya membanggakan, antara lain cinderamata, makanan ringan, dan minyak gosok (*coconut palm oil*). Selain itu desa ini juga menghasilkan produksi lokal *virgin coconut oil* (VCO) dan *hand and body lotion*, sabun alami atau *natural soap*. Produksi-produksi lokal seperti ini menjadi model bagi pengembangan ekonomi daerah dalam upaya mendukung pariwisata.

Berdasarkan analisis tersebut, maka pariwisata di Raja Ampat membutuhkan:

1. Penyediaan *spot* destinasi yang naturalis dan menarik. Seperti *spot* perlindungan satwa laut, *spot* burung camar, *spot* kepiting, *spot* mutiara, *spot* lumba-lumba, *spot* terumbu karang yang mendukung destinasi wisata.
2. Penyediaan transportasi laut yang aman dan nyaman bagi wisatawan. Penyediaan sarana-sarana pendukung pelayaran dan kapal wisata laut khusus yang mengunjungi *spot-spot* pariwisata.
3. Pelibatan pengusaha lokal membangun *resort-resort* dan *homestay* di pulau-pulau yang berada dalam wilayah destinasi wisata untuk menyatukan manusia dengan alam kepulauan. Sehingga konservasi laut tetap terjaga dan terawat.
4. Pelibatan pelaku usaha dalam menyediakan produk-produk yang kompetitif dengan daerah lain, berupa asesoris, kerajinan tangan, anyaman berupa noken dan tas tangan sebagai cinderamata yang kreatif dan inovatif.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

4.1. Kesimpulan

Wilayah Kabupaten Raja Ampat merupakan destinasi wisata yang mempunyai daya tarik wisata yang mengagumkan bagi wisatawan yang dikenal dengan ekowisata, geowisata, dan wisata bahari. Pemerintah daerah, pelaku usaha, dan pengusaha lokal juga berupaya mengembangkan pariwisata sesuai peran mereka masing-masing.

Dukungan pelaku usaha terhadap pariwisata ini sangat tinggi, terutama keterlibatan mereka mengembangkan *home industry* dengan menyiapkan produk-produk lokal bagi para wisatawan. Mereka mengembangkan usaha ekonomi kreatif dengan produk *hand body lotion*, *massage oil*, dan *natural soap*. Sebagian besar pelaku usaha juga telah mendapat pelatihan dari lembaga



International Concervation (IC) dengan tujuan meningkatkan ekonomi keluarga mereka guna mendukung destinasi pariwisata ini. Pelaku usaha telah mengalami perubahan atau pergeseran pandangan dan sikap sehingga mereka mampu menciptakan strategi-strategi baru dalam upaya mengembangkan spot-spot wisata.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pelaku usaha belum mampu mengelola keuangan yang baik dan tidak mempunyai referensi yang cukup untuk mendapatkan permodalan dari bank. Pelaku usaha juga masih melakukan penjualan produk kreatif secara tradisional dan perorangan. Pemasaran hasil produk kreatif belum menjangkau daerah luar, serta produksi mereka belum dikerjakan secara rutin.

Demikian pula dukungan Pemerintah Daerah Raja Ampat telah memperlihatkan kesungguhan untuk memajukan pariwisata sesuai visi dan misinya. Pemerintah juga memberdayakan masyarakat secara terencana dan terpadu. Namun masih banyak warga masyarakat di beberapa wilayah Waigeo Barat kepulauan belum diberdayakan secara sungguh-sungguh, terutama oleh pemerintah desa. Pemerintah juga telah mempromosikan dan memasarkan hasil produk ekonomi kreatif para pelaku usaha. Pemerintah daerah Raja Ampat juga mengembangkan infrastruktur pendukung pariwisata dengan menggalakkan promosi wisata di luar pulau, model paket-paket wisata yang kompetitif dan mempermudah kunjungan wisatawan. Namun masih banyak sarana dan prasarana pariwisata yang diperlukan belum sepenuhnya disiapkan oleh pemerintah. Belum lengkapnya penginapan di lokasi wisata, serta belum lengkap penyediaan sarana transportasi ke lokasi-lokasi wisata

Hasil temuan lain adalah bahwa pengusaha lokal sangat mendukung pariwisata di Raja Ampat, namun mereka belum mendapat dukungan dari Pemerintah Raja Ampat secara optimal. Terlihat dari masih kurangnya modal usaha dan kurang promosi lokasi usaha mereka.

Selain itu ditemukan pula bahwa sebagian wisatawan datang ke Raja Ampat memperlihatkan ketidakpuasan disebabkan oleh fasilitas yang belum lengkap, mahalnya harga biaya wisata, dan kesulitan akses menuju lokasi wisata. Mereka juga banyak yang tidak tertarik dengan atraksi kebudayaan lokal di sekitar Raja Ampat.

4.2. Rekomendasi

Pengelolaan pariwisata di Raja Ampat tidaklah mudah. Pemerintah Daerah Kabupaten Raja Ampat secara khusus membutuhkan pemikiran yang inovatif dan kreatif dari para ahli dan pakar dari berbagai bidang keahlian. Para ahli ini diperlukan untuk membantu merumuskan langkah strategis dan menyeluruh agar Raja Ampat menjadi primadona bagi dunia pariwisata yang berada di Indonesia.

Oleh karena itu rencana pengembangan dan pengelolaannya harus terpadu. Untuk itu diperlukan kerjasama antara Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata, Koperasi dan UKM, Dinas Perdagangan dan Industri, Dinas PUPR dan pelaku usaha serta pengusaha lokal untuk mengembangkan pariwisata di Raja Ampat.

Pemerintah dalam hal ini Dinas Koperasi dan UKM perlu memperkuat usaha ekonomi kreatif dengan cara:

- Lebih memacu industri skala kecil maupun *home industry* yang banyak melibatkan masyarakat lokal seperti produk makanan olahan, asesories, dan usaha penginapan;

- Meningkatkan program pendampingan dan kerja sama dengan CI maupun lembaga konservasi kelautan lain untuk memberikan model pelatihan OJT (*on-the-job training*);
- Memberikan kemudahan legalisasi dari badan POM untuk produk-produk olahan yang ditawarkan seperti VCO, produk olahan dari ikan, sambal, dan lain-lain;
- Pembekalan bagi pelaku usaha industri skala kecil mengenai laporan keuangan sederhana, neraca rugi laba yang representatif sesuai persyaratan pihak pemberi kredit;
- Penyuluhan mengenai perubahan *mindset* dan *awareness* pelaku usaha untuk memanfaatkan fasilitas kredit yang ditawarkan oleh pihak bank atau pun lembaga keuangan. Pemberian stimulus, pemberian pinjaman lunak untuk pelaku usaha industri skala kecil.

Perlunya Kerjasama Pemerintah Daerah Kabupaten Raja Ampat dan Pemerintah Pusat dalam menyiapkan infrastruktur transportasi laut berupa penyediaan kapal-kapal angkutan yang berfungsi sebagai bis laut regular. Kapal ini dilengkapi dengan kemudahan akses bahan bakar minyak yang memadai. Untuk itu diperlukan stasiun-stasiun pengisian bahan bakar yang cukup dan mudah terjangkau di wilayah perairan Kabupaten Raja Ampat.

Selain itu perlunya unsur-unsur pendukung pariwisata seperti kemudahan bertransaksi bagi wisatawan asing maupun domestik. Pendukung ini berupa fasilitas internet yang stabil, ketersediaan ATM, sistem pembayaran non tunai serta promosi wisata yang komprehensif dan menyeluruh. Pentingnya berbagai media baik lokal, nasional, dan global yang bisa mempromosikan paket-paket wisata yang menarik dan kompetitif.

Referensi

- Anggraeni, V. A. (2019, June 20). *10 Negara Megadiverse Di Dunia*. Good News From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/06/20/10-negara-megadiverse-di-dunia>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Raja Ampat. (2022). Kabupaten Raja Ampat Dalam Angka 2022 (91080.2202). <https://rajaampatkab.bps.go.id/publication/2022/02/25/6b47cc7eebe8360081b4d0d4/kabupaten-raja-ampat-dalam-angka-2022.html>
- Cicilia, M. (2021, April 22). Kemenparekraf Revisi Target Wisatawan Mancanegara dan Domestik. *Antaraneews.com*. <https://www.antaraneews.com/berita/2115534/kemenparekraf-revisi-target-wisatawan-mancanegara-dan-domestik>
- Ghozali, I. (2011). *Application of multivariate analysis with SPSS program* (69th ed.). Diponegoro University Publishing.
- Hermawan, H., & Ghani, Y. A. (2018). Geowisata : Solusi Pemanfaatan Kekayaan Geologi Yang Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(3), 391–408. <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/92>



- Kemenparekraf. (2022). Halaman Utama SNI CHSE 9042 Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. Halaman Utama SNI CHSE 9042 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://chse.kemenparekraf.go.id/id>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2018). *Rencana Pengelolaan dan Zonasi Kawasan Konservasi Perairan Kepulauan Raja Ampat 2019-2038*, 48-51. [https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/djprl/KKHL/Dokumen%20RP%20dan%20RZ/RPZ%20KKD%20Raja%20Ampat%20\(2019\).pdf](https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/djprl/KKHL/Dokumen%20RP%20dan%20RZ/RPZ%20KKD%20Raja%20Ampat%20(2019).pdf)
- Murdiastuti, A., Rohman, H., & Suji. (2014). *Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Democratic Governance*. Pustaka Radja.
- Nikijuluw, V., Papilaya, R. L., & Boli, P. (2017a). *Daya Dukung Pariwisata Berkelanjutan Raja Ampat*.
- Septiana, A. R. (2021, August 22). *New Normal Pariwisata Raja Ampat: Inovasi Mengembalikan Putaran Roda Pariwisata Raja Ampat Selama Pandemi Covid-19*. newnormal-rajaampat.com. <https://newnormal-rajaampat.com/id/2021/08/22/pariwisata-raja-ampat-selama-pandemi/>

Buku ini menyelami isu seputar pengembangan industri kreatif dan pariwisata oleh usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di lima provinsi Indonesia Timur. Peran-peran yang dapat diambil oleh berbagai pemangku kepentingan, khususnya pemerintah daerah dan pusat, diidentifikasi dan dibahas dalam Buku ini. Peran UMKM dalam industri kreatif dan pariwisata diidentifikasi sebagai sumber pertumbuhan potensial dalam usaha pengentasan kemiskinan di Indonesia Timur dan untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dari daerah lain di Indonesia. Buku ini juga menyentuh bagaimana Pandemi COVID-19 telah mengubah perilaku konsumen dan bagaimana UMKM di sektor pariwisata dan industri kreatif dapat menyusun strategi yang tepat dalam era kebiasaan baru.

Setiap bab berfokus pada isu-isu spesifik di satu provinsi Indonesia Timur. Bab tentang Nusa Tenggara Barat berfokus pada bentuk organisasi ideal badan pemerintah daerah dan instrumen kebijakan yang dimilikinya untuk menciptakan dan mempertahankan iklim industri kreatif yang kompetitif bagi UMKM. Dinamika industri kain tenun tradisional Sumba disajikan dalam bab terkait Nusa Tenggara Timur. Bab tentang Sulawesi Utara menyajikan analisis SWOT yang ekstensif tentang peran UMKM dalam industri kreatif selama dan pasca Pandemi COVID-19. Dua bab tentang Maluku menganalisis peran UMKM di sektor perikanan dan pariwisata. Terakhir, bab tentang Papua menjelaskan dan menganalisis area utama yang membutuhkan dukungan dari badan pemerintahan dan non-pemerintahan untuk pengembangan UMKM pariwisata di Raja Ampat.

Buku ini ditulis oleh penulis-penulis terpilih dari Indonesia Timur dan menawarkan lensa analisis unik dari perspektif langsung mereka tentang isu-isu pembangunan seputar UMKM di wilayah tersebut. Area-area yang memerlukan perhatian pemerintah daerah dan pusat disoroti, yang meliputi masalah struktural ekonomi luas seperti akses ke sumber daya alam, transportasi udara, penyediaan utilitas yang andal, pendidikan, akses ke layanan kesehatan berkualitas yang terjangkau, dan pengembangan energi terbarukan di wilayah tersebut.



**Economic Research Institute
for ASEAN and East Asia**

ERIA Anex Office
Sentral Senayan II
6th floor Jalan Asia Afrika No.8
Gelora Bung Karno, Senayan
Jakarta Pusat 10270, Indonesia

www.eria.org

ISBN 978-602-5460-46-3

